

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar Penelitian**

##### **2.1.1 Teori Pengharapan**

Dengan kata lain, gagasan di balik teori harapan (juga dikenal sebagai teori motivasi harapan) adalah bahwa orang didorong untuk bertindak dengan cara tertentu berdasarkan hasil yang mereka antisipasi dari mengambil tindakan tertentu. Hasil yang diinginkan adalah faktor utama dalam menentukan motivasi untuk perilaku tertentu. Namun, proses kognitif tentang bagaimana seseorang menganalisis berbagai aspek motivasi sangat penting untuk gagasan ini. Ini dilakukan sebelum pilihan akhir dibuat. Keputusan tentang bagaimana bertindak didasarkan pada lebih dari sekedar hasil yang diharapkan.

Teori harapan adalah tentang proses mental terkait pilihan, atau pemilihan, ini menggambarkan proses pengambilan keputusan seseorang. Ketika datang ke studi tentang perilaku organisasi, teori harapan adalah teori motivasi yang awalnya ditawarkan oleh profesor Sekolah Manajemen Yale, Victor Vroom.

##### **2.1.2 Kecerdasan Intelektual**

###### **2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan intelektual berasal dari dua suku kata, kecerdasan (Intelligence) serta intelektual. Merujuk Paganthining (2020) adalah konsep lama mengenai kekuatan yang mencakup semua pengalaman yang dialami manusia, dan konsep abstrak umum yang dapat dirumuskan menjadi berbagai peristiwa.

Kecerdasan memiliki 3 komponen yaitu kapasitas untuk bertindak berdasarkan ide, untuk mengubah arah di tengah tindakan, dan untuk melindungi diri sendiri.

#### **2.1.2.2 Fungsi Kecerdasan Intelektual**

Menurut Paganthining (2020) yang menentang opini lama mengenai penafsiran Intelligence Quotient(IQ) merumuskan kalau kecerdasan merupakan keahlian menuntaskan permasalahan ataupun menghasilkan produk bentuk yang menggambarkan akibat dalam atmosfer adat ataupun masyarakat khusus. Gardner tidak memandang kecerdasan orang bersumber pada angka uji standar, tetapi gardner memaparkan kecerdasan sebagai:

- a) Keahlian buat menuntaskan permasalahan yang terjalin dalam kehidupan orang.
- b) Keahlian menciptakan perkara terkini yang hendak dituntaskan.
- c) Keahlian menghasilkan suatu perihal mengerti menawarkan pelayanan yang hendak memunculkan apresiasi dalam adat seorang.

#### **2.1.2.3 Aspek Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual**

Menurut Ayati (2018) kecerdasan bervariasi dari orang ke orang. Hal ini dikarenakan ada beberapa aspek yang mempengaruhinya, antara lain:

- a) Aspek generasi, dimana aspek ini ditentukan oleh watak yang dibawa semenjak lahir
- b) Aspek minat serta watak, dimana minat menunjukkan aksi kepada sesuatu tujuan serta ialah dukungan untuk itu aksi.
- c) Aspek pembinaan, dimana pembinaan merupakan seluruh kondisi di luar diri seorang yang pengaruhi kemajuan kecerdasannya.

- d) Aspek kedewasaan dimana tiap alat dalam badan orang hadapi perkembangan serta kemajuan. Bisa dibilang kalau tiap alat badan orang, bagus raga ataupun kejiwaan, sudah matang bersamaan dengan berkembang ataupun bertumbuhnya sampai menggapai keahlian buat melaksanakan gunanya tiap-tiap.
- e) Aspek independensi, maksudnya orang bisa memilih cara- cara khusus. dalam membongkar permasalahan mereka. Tidak hanya leluasa memilih tata cara, mereka pula leluasa memilih permasalahan cocok dengan kebutuhannya.

Kelima aspek tersebut saling berkaitan. Jadi, Anda tidak dapat menggunakan hanya satu faktor ini untuk menilai IQ seseorang..

#### **2.1.2.4 Tingkat Kecerdasan Intektual**

Kecerdasan Intelektual atau Intelligence Quotient (IQ) adalah pada awal abad ke-20, psikolog Prancis Alferd Binet menciptakan ungkapan "kecerdasan manusia". Lewis Terman dari Stanford University menstandarkan pertanyaan tes dan menetapkan norma berdasarkan kelompok usia untuk membuat apa yang sekarang dikenal sebagai tes Stanford IQ, yang didasarkan pada item yang awalnya diproduksi oleh Binet. Ujian ini banyak digunakan untuk mengevaluasi keterampilan kognitif anak-anak semuda 7 dan setua 13, dengan setiap item dikalibrasi ke tingkat perkembangan mereka. IQ dihitung dengan mengambil perbedaan antara usia mental dan fisik dan mengalikan angka tersebut dengan 100.

(Pratiwi et al., 2021) :

$$IQ = 100 \times \frac{Usia\ Mental\ (Mental\ Age)}{Usia\ Kronologi\ (Chronological\ Age)}$$

Nilai tes Binet Simon dapat digunakan untuk membagi orang ke dalam kategori berikut sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka:

- a. Genius > 140;
- b. Gifted > 130;
- c. Superior > 120;
- d. Normal 90-110;
- e. Debil 60-79;
- f. Imbesil 40-55;
- g. Idiot > 30.

#### **2.1.2.5 Indikator Kecerdasan Intelektual**

Menurut (Nilamartini et al., 2021) kecerdasan intelektual dapat diukur dengan indikator-indikator berikut:

a) Keterampilan pemecahan masalah

Keterampilan pemecahan masalah adalah kompetensi dalam mengenali masalah, membentuk penilaian yang baik, menemukan solusi yang efektif, dan menampilkan kejernihan mental.

b) Kecerdasan Verbal

Kecerdasan Verbal adalah IQ tinggi, basis pengetahuan yang luas, pembaca yang rajin, menunjukkan keingintahuan intelektual.

c) Kecerdasan praktis

Kecerdasan langsung adalah mengetahui situasi yang diketahui.

### **2.1.3 Kecerdasan Emosional**

#### **2.1.3.1 Pengerian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan untuk tentunya mampu mempergunakan suatu landasan emosi kita seperti yang kita inginkan, dan dengan demikian mengarahkan perilaku dan cara berpikir kita sedemikian rupa sehingga memungkinkan kita mencapai hasil yang baik (Suyitno, 2018). Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi sendiri, yang dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ), sangat penting dalam berbagai konteks. Kualitas hubungan interpersonal kita juga dipengaruhi oleh IQ emosional kita. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih mungkin mencapai tujuan mereka karena mereka lebih mampu mengidentifikasi, mengendalikan, dan menggunakan emosi mereka. Akibatnya, seseorang mengembangkan kualitas seperti welas asih, disiplin diri, kepercayaan diri, ketahanan, harapan, dan kemampuan untuk menjaga hubungan positif dengan orang lain.

#### **2.1.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Merujuk (Kurniawan, 2018) terdapat dua aspek yang menjadi landasan untuk mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

##### **1. Faktor internal**

Perbedaan individu dalam keadaan otak emosional bermanifestasi sebagai elemen internal. Amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan komponen otak emosional lainnya adalah yang mengatur karakteristik otak emosional.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, adalah faktor yg tiba menurut luar individu dan mensugesti atau membarui perilaku imbas luar yg bersifat individu bisa secara perorangan, secara grup, antara individu ditentukan grup atau sebaliknya, juga bisa bersifat nir eksklusif yaitu melalui mediator contohnya media massa baik cetak juga elektronika dan fakta yang sophisticated lewat jasa satelit.

Menurut Ayati (2018) Salah satu hal yang menentukan karakter utama seseorang adalah tingkat kecerdasan emosionalnya, oleh karena itu penting untuk berupaya meningkatkan keterampilan tersebut sejak dini dalam kehidupan. Di antara banyak faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang adalah:

### a) Keluarga

Jelas bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan setiap anak. Mengasih orang tua dan pelajaran dalam moralitas, etika, dan norma sosial yang mereka berikan sangat membantu anak-anak mereka menjadi dewasa menjadi orang dewasa yang berkontribusi.

### b) Area pendidikan

Pembelajaran mempunyai kontribusi berarti dalam mempengaruhi emosi seseorang anak karena area pembelajaran jadi rumah asupan kedua untuk anak buat meningkatkan marah yang dimiliki.

### c) Masyarakat

Orang memperoleh sebutan khalayak sosial yang senantiasa menjalin ikatan dengan orang lain. Dalam hidup bersosial, seseorang menjalankan ikatan

yang besar dengan warga. Apapun yang terdapat di warga sedemikian itu gampang pengaruhi kemajuan marah seseorang semacam warga kota yang populer dengan style hidup konsumtif membuat seorang bisa terbawa- bawa buat melaksanakan perihal yang seragam.

### **2.1.3.3 Aspek Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional seseorang dapat diukur dari kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka dalam situasi sosial (Nilamartini et al., 2021) Indikator yang tersedia saat ini dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Nilamartini dan lainnya mengusulkan lima kompetensi inti untuk EQ, yaitu :

1. *Self awareness*
2. *Self management*
3. *Motivation*
4. Empati (*social awareness*)
5. *Relationship management*

### **2.1.3.4 Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional**

Sebuah penelitian terhadap ribuan pria dan wanita menemukan bahwa rata-rata wanita lebih selaras secara emosional daripada pria. Bahwa laki-laki lebih yakin dan optimis, fleksibel dan mampu mengatasi stres lebih baik daripada perempuan, sedangkan perempuan lebih simpatik dan terampil secara sosial (Nilamartini et al., 2021) Menurut (Nilamartini et al., 2021) orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- b. Dapat memotivasi dirinya sendiri;

- c. Bertahan menghadapi frustrasi;
- d. Mengontrol pulsa;
- e. Jangan berlebihan bersenang-senang;
- f. Mengatur suasana hati;
- g. Empati;
- h. Berdoa

### **2.1.3.5 Indikator Kecerdasan Emosional**

Secara rinci unsur-unsur atau indikator-indikator kecerdasan emosional ini dapat dilihat sebagai berikut (Maitrianti, 2021):

#### **1. Kesadaran diri**

Mampu melihat dan bereaksi terhadap emosi diri sendiri, serta orang lain, dan memahami bagaimana emosi seseorang dan emosi orang lain mempengaruhi perilaku seseorang..

#### **2. Pengelolaan emosi**

Bersabarlah, belajarlah untuk mengatur kemarahan Anda sehingga Anda tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain, rasakan sentimen yang baik tentang diri Anda dan orang lain, atasi stres, dan kurangi perasaan terasing dan khawatir.

#### **3. Penggunaan emosi yang produktif**

Rasa tanggung jawab, kemampuan untuk fokus pada tugas yang ada dan impulsif.



#### 4. Empati

Kompeten dalam mendengarkan dan memahami perspektif orang lain, dengan tingkat empati yang tinggi.

#### 5. Membangun hubungan

Toleransi, kepedulian terhadap lingkungan kepentingan orang lain, mengetahui bagaimana hidup harmonis dengan kelompok, kemauan untuk berbagi perasaan, kerjasama dan kesepakatan demokratis dengan orang lain, dan kemampuan untuk mengelola masalah dengan orang lain adalah semua aspek penting dari memiliki keterampilan sosial yang baik.

### **2.1.4 Perilaku Belajar**

#### **2.1.4.1 Pengertian Perilaku Belajar**

Ningsih (2021) bahwa perilaku belajar pada perguruan tinggi adalah keputusan yang disengaja dan diperhitungkan yang dibuat oleh setiap siswa dalam mengejar tujuan tertentu. Motivasi, gaya belajar, dan perspektif siswa tentang pendidikan sangat dipengaruhi ketika mereka dibuat sadar akan tujuan pribadi mereka sendiri dan tujuan eksplisit dari lembaga pendidikan mereka. Perkuliahan merupakan titik pemeriksaan dalam proses belajar mahasiswa secara mandiri. Bersuara dalam pendidikan sendiri lebih berharga daripada berbicara dalam nilai atau ujian sendiri. Nilai adalah hasil yang tak terhindarkan dari proses pembelajaran yang sukses.

#### **2.1.4.2 Ciri – Ciri Perilaku Belajar**

Terdapat beberapa ciri-ciri belajar (Paganthining, 2020) yaitu:

1. Tanda pembelajaran adalah pergeseran perilaku seseorang. Karena itu, satu-satunya cara untuk mengukur apakah seseorang telah belajar atau tidak adalah dengan melihat perubahan dalam perilaku mereka, seperti berubah dari bodoh menjadi berpengetahuan atau tidak terampil menjadi mahir.
2. pergeseran sikap yang tampaknya bertahan selamanya. Ini menunjukkan bahwa setelah jangka waktu tertentu, modifikasi perilaku yang dipelajari akan stabil atau tidak akan berubah sama sekali.
3. Kemungkinan mengubah cara seseorang. Ini menyiratkan bahwa setiap perubahan perilaku tidak akan terlihat jelas selama proses pembelajaran yang sebenarnya tetapi akan muncul di lain waktu.
4. Modifikasi perilaku yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman. Ini menyiratkan bahwa mendapatkan kekuatan melalui pengalaman atau pelatihan adalah mungkin. Motivasi atau inspirasi untuk mengubah cara seseorang akan datang dari memiliki kontrol tersebut.

#### **2.1.4.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Belajar**

Beberapa aspek yang menjadi landasan dalam mempengaruhi perilaku dalam belajar (Paganthining, 2020) yaitu :

- a) Sikap terhadap belajar

Yaitu keterampilan dalam mengevaluasi sesuatu sedemikian rupa sehingga pandangan seseorang tentang berbagai hal berubah agar sesuai dengan evaluasi itu. Sikap penerimaan, penolakan, atau pengabaian mungkin dipicu oleh

evaluasi. Hal ini, pada gilirannya, akan berdampak pada cara seseorang menjadi dewasa sebagai individu.

b) Motivasi belajar

Yaitu hasil belajar akan menderita karena kurangnya kekuatan mental yang mendorong proses belajar, motivasi. Agar siswa tetap termotivasi, penting untuk membuat ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan.

c) Konsentrasi Belajar

Kapasitas siswa untuk fokus pada presentasi dosen. Roijakker mengklaim bahwa setelah 30 menit, kemampuan orang untuk fokus mulai berkurang. Oleh karena itu, dosen berkewajiban untuk menggunakan metode dalam proses pengajaran yang akan membuat mahasiswa terlibat dan penuh perhatian selama masa perkuliahan.

d) Mengolah Bahan Belajar

Keterbukaan siswa terhadap ide dan metode pembelajaran baru meningkatkan signifikansi dari apa yang diajarkan kepada mereka. Jika siswa terlibat dalam apa yang mereka pelajari, mereka akan meningkatkan kecepatan pemrosesan mereka.

e) Rasa Percaya diri Mahasiswa

Rasa percaya diri berkembang sebagai hasil dari penegasan sosial, sedangkan validasi eksternal memicu rasa percaya diri internal yang memungkinkan seseorang mengambil tindakan. Kegagalan siswa dapat disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri, yang pada gilirannya menurunkan antusiasme siswa untuk belajar dan membuat retensi materi menjadi sulit.

f) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Inteligensi adalah seperangkat kemampuan bulat yang memungkinkan seseorang berfungsi dengan baik di lingkungannya, termasuk kemampuan merencanakan ke depan, berpikir kritis, dan bergaul dengan orang lain. Siswa sering merasa skeptis dan takut gagal karena terlalu banyak pilihan yang diberikan kepada mereka dan orang tua mereka tidak memahami apa yang dipelajari anak mereka di perguruan tinggi.

g) Perilaku belajar

Kehidupan siswa ditandai dengan perilaku belajar yang buruk, seperti menunda pekerjaan sampai menit terakhir, belajar tidak konsisten, dan gagal memanfaatkan waktu belajar yang tersedia secara optimal.

#### **2.1.4.4 Indikator Perilaku Belajar**

Menurut (Paganthining, 2020) terdapat beberapa indikator perilaku belajar yakni:

1) Dengan menghadiri kelas.

Perilaku adalah ciri-ciri sifat manusia yang tidak dapat diajarkan atau dikembangkan tetapi ada begitu saja. Perilaku tidak hanya tentang mendengarkan dan mencatat, itu adalah salah satu faktor yang membuat siswa berhasil. Mahasiswa yang memiliki pandangan proaktif dan metodis pada studi mereka lebih mungkin berhasil secara akademis. Perilaku belajar dalam hal bagaimana siswa belajar dan seberapa sering mereka memeriksa kemajuan mereka sangat penting untuk penilaian kemajuan mereka yang efektif dan sering di sekolah.

2) Ketika membaca buku.

Banyak orang dan elemen lingkungan berkontribusi pada pengalaman membaca. Pengetahuan dan pengalaman, keterampilan bahasa, keakraban dengan strategi membaca, dan tujuan membaca semuanya terkait dengan membaca, dan baik pembaca maupun sumber bacaan memiliki peran dalam membuat hal-hal ini menjadi mungkin. Perilaku belajar yang baik saat membaca buku termasuk membuat catatan saat Anda membaca, menyoroti bagian-bagian kunci, dan menuliskan jawaban atas setiap pertanyaan yang muncul saat Anda membaca.

3) Dengan mengunjungi perpustakaan.

Membaca secara luas dari berbagai sumber sangat penting untuk belajar. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan siswa. Ada banyak pilihan buku yang tersedia baik di perpustakaan kampus maupun perpustakaan umum untuk digunakan mahasiswa dalam mempersiapkan kelas mereka.

4) Sebelum ujian.

Jika mereka telah belajar dengan baik, siswa seharusnya tidak mengalami kesulitan untuk lulus ujian. Tujuan dari latihan ini adalah agar mahasiswa siap merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema perkuliahan. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi tidak hanya seberapa baik siswa mengetahui topiknya, tetapi juga seberapa baik siswa dapat mempelajarinya dan seberapa efektif siswa dapat mengatur catatan siswa.

## **2.1.5 Pemahaman Akuntansi**

### **2.1.5.1 Pengertian Pemahaman Akuntansi**

Kata kerja "memahami" berarti "menangkap makna", dan "memahami" menyiratkan "mengembangkan kerangka mental yang memadai untuk menangkap makna itu. sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Standar Jakarta (Lestari & Dewi, 2020) mempunyai orang yang memahami adalah cerdas dan perseptif, sedangkan proses, teknik, tindakan, atau keadaan pemahaman dipahami. Individu yang cerdas dan cerdik yang memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip akuntansi adalah orang-orang tersebut. Pembelaan, pembedaan, kecurigaan, penjelasan, perluasan, kesimpulan, generalisasi, contoh ilustratif, penulisan ulang, dan estimasi semuanya membutuhkan pemahaman. (Ilman, 2017).

Menurut Nanang (2022) pemahaman akuntansi dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan akuntansi untuk memahami sekumpulan pengetahuan (*body of knowledge*) dan proses atau praktiknya sampai batas tertentu. Akuntansi dapat dilihat dari dua perspektif: sebagai badan pengetahuan (keterampilan) profesional yang menemukan aplikasi di dunia nyata, dan sebagai bidang studi akademik (Wi et al., 2021). Pemahaman merupakan suatu proses, teknik, tindakan mengetahui dan memahami, dan karenanya, mereka yang memahami akuntansi adalah orang yang cerdas dan memiliki pemahaman yang baik tentang subjek tersebut. Mahir dalam akuntansi adalah mengetahui dan mempraktikkan langkah-langkah yang terlibat dalam menyusun suatu laporan keuangan berlandaskan atas

suatu prinsip dan standar akuntansi yang tentunya berlaku.(Bhegawati & Ni Nyoman Ari Novarini, 2021).

Lalu menurut komite ASOBAT dalam Dalimunthe (2020) mendefinisikan akuntansi merupakan metode dan serangkaian praktik untuk melacak uang perusahaan dan mengkomunikasikan data tersebut kepada pemangku kepentingan dengan cara yang berguna untuk membuat keputusan bisnis..

#### **2.1.5.2 Indikator Pemahaman Akuntansi**

Indikator yang berlandaskan atas pemahaman akuntansi merujuk (Wulan Riyadi, 2020) bahwa pemahaman akuntansi seseorang mampu diberikan penilaian dari:

- 1) Tingkatan yang berlandaskan atas suatu pengetahuan untuk melakukan pemahaman yang terdapat atas siklus akuntansi termasuk memahami jurnal dan buku besar,
- 2) Meringkas neraca saldo,
- 3) Menyusun jurnal penyesuaian,
- 4) Pembuatan laporan keuangan.

#### **2.2 Penelitian Terdahulu**

Studi sebelumnya oleh beberapa peneliti melibatkan konstruksi variabel dan pengambilan sampel untuk memastikan temuan unik yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk studi selanjutnya. Namun, beberapa akademisi telah menemukan informasi baru yang terkait dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti:

1. Penelitian (Widia Lestari, 2019) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar secara parsial berpengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi. Secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi.
2. Penelitian (Hikmawati & Nasiti, 2018) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar dan Budaya dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi” mengemukakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar dan budaya secara parsial berpengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi.
3. Penelitian (Wulandari *et al.*, 2020) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi” mengemukakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar secara parsial berpengaruh dengan pemahaman akuntansi. Secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar berpengaruh dengan pemahaman akuntansi.
4. Temuan (Ratnasari *et al.*, 2022) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat



Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa di Kota Batam” mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh dengan pemahaman akuntansi. Secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

5. Penelitian (Handayani, 2019) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi” mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara parsial tidak berpengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi sedangkan minat belajar secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.
6. Penelitian (Nurul Qomariyah, 2020) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” mengemukakan kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi sedangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar secara parsial tidak berpengaruh dengan pemahaman akuntansi. Secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar berpengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi.
7. Temuan (Dian Efriyenti, 2018) tentunya mampu memberi suatu judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel

Pemoderasi pada Perguruan Tinggi Swasta Di Batam” mengemukakan kecerdasan emosional, perilaku belajar tentunya mampu memberi suatu pengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi.

8. Temuan (Diatmika *et al.*, 2020) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Swasta di Bali” mengemukakan secara parsial kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tentunya mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi.

**Tabel 2. 1** Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widia Lestari (2019)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Islam Kuantan Singingi)	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan Intelektual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>2. Kecerdasan Emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>3. Kecerdasan Spiritual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>4. Perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> </ol> <p>Secara Simultan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual beserta perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi</li> </ol>

2.	Erlin Hikmawati (2018)	Dampak yang diperoleh berlandaskan atas Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar dan Budaya dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember Angkatan Tahun 2016-2018)	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>2. Kecerdasan intelektual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>3. Perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>4. Budaya tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> </ol>
3.	Alda Wulandari, Maslichah, Dwiyani Sudaryanti (2020)	Dampak yang diperoleh berlandaskan atas Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, beserta Perilaku Belajar dengan Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>2. Kecerdasan intelektual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>3. Perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> </ol> <p>Secara Simultan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, beserta perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan tingkat akuntansi</li> </ol>
4.	Sri Langgeng Ratnasari,	Dampak yang diperoleh berlandaskan atas	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan intelektual tentunya akan mampu memberi suatu</li> </ol>

	Wanda Novita Sari, Yentina Siregar, Ervin Nora Susanti, Gandhi Sutjahjo (2022)	Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, beserta Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa di Kota Batam	<p>pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>3. Kecerdasan spiritual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> </ol> <p>Secara Simultan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> </ol>
5.	Handayani (2019)	Dampak yang diperoleh berlandaskan atas Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Minat Belajar dengan Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Kota Semarang)	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan emosional tentunya tidak akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>2. Kecerdasan intelektual tidak tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>3. Minat belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> </ol>
6.	Nurul Qomariyah (2020)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar dengan Tingkat	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> <li>2. Kecerdasan spiritual tidak tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</li> </ol>

		Pemahaman Akuntansi	<p>3. Kecerdasan sosial tidak tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <p>4. Perilaku belajar tidak tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <p>Secara Simultan:</p> <p>1. Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi.</p>
7.	Dian Efriyenti (2018)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Batam (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi di Perguruan Tinggi Swasta Kota Batam)	<p>Secara Parsial:</p> <p>1. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <p>2. Perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <p>Secara Simultan:</p> <p>1. Kecerdasan emosional, perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi</p>
8.	I Wayan Wahyu Diatmika, I Wayan Rupa dan I. B. Made Putra Manuaba (2020)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Swasta di Bali	<p>Secara Parsial:</p> <p>1. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <p>2. Kecerdasan spiritual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p>

### **2.3 Kerangka Berpikir**

#### **1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual dengan Pemahaman Akuntansi**

Kecerdasan Intelektual ialah bakat diperlukan untuk berbagai tugas mental. Orang lain yang cerdas dan berpengetahuan luas akan mudah memahami akuntansi, sedangkan mereka yang bodoh dan tidak berkembang mungkin kesulitan.

Hasil penelitian (Niam, 2018) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh secara signifikan dengan tingkat pemahaman akuntansi.

#### **2. Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Pemahaman Akuntansi**

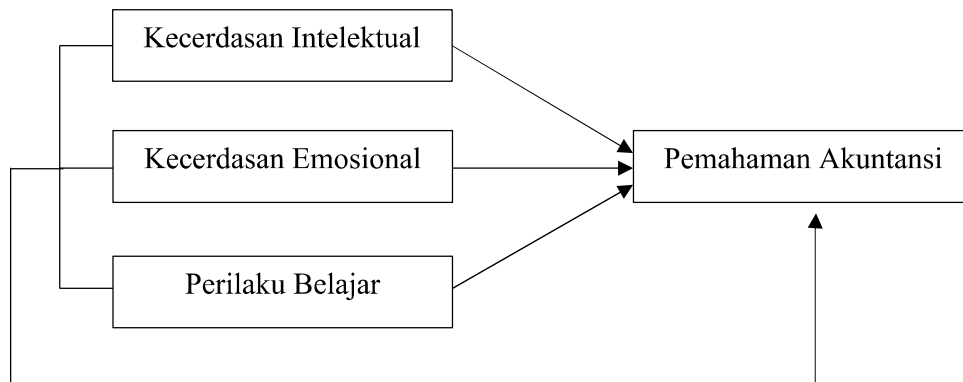
Kecerdasan emosional merupakan keahlian untuk mengontrol emosi dan mengenali kemampuannya sendiri. Memiliki empati, motivasi dan keterampilan bergaul, tidak salah dalam menentukan pengejaran mana yang paling sesuai dengan kemampuan seseorang.

Hasil penelitian (Fatmawati, 2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

#### **3. Pengaruh Perilaku Belajar dengan Pemahaman Akuntansi**

Perilaku belajar adalah motivasi seseorang untuk belajar dan tumbuh dari kelas dan kuliah melalui kegiatan belajar mandiri termasuk membaca, meringkas, dan kunjungan perpustakaan. Disiplin dan akuntabilitas di kelas adalah hasil alami dari perilaku belajar yang efektif dan efisien.

Hasil pengujian (Wulandari et al., 2020) menunjukkan bahwa perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh signifikan dengan pemahaman akuntansi.



**Gambar 2. 1** Kerangka Berpikir

#### 2.4 Hipotesis

Menurut (Ningsih, 2021), hipotesis merupakan solusi jangka pendek untuk rumusan masalah penelitian, ketika rumusan masalah penelitian diajukan sebagai pertanyaan. Ini hanya diungkapkan secara singkat karena informasi yang diberikan tidak terkini atau berdasarkan data keras. Hipotesis berikut dapat diajukan untuk penyelidikan ini:

- H1 : Kecerdasan Intelektual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh yang signifikan dengan Pemahaman Akuntansi
- H2 : Kecerdasan Emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh yang signifikan dengan Pemahaman Akuntansi
- H3 : Perilaku Belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh yang signifikan dengan Pemahaman Akuntansi

H4 : Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar secara simultan tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh yang signifikan dengan Pemahaman Akuntansi